

## BAHASA SARKASME WARGANET DALAM KOMENTAR AKUN *INSTAGRAM* PUAN MAHARANI DAN DPR RI

**Malinda Nur Fitriyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa da Seni, Universitas Negeri Surabaya,  
[malinda.17020074059@mhs.unesa.ac.id](mailto:malinda.17020074059@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Yuniseffendri, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa da Seni, Universitas Negeri Surabaya,  
[yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa sarkasme warganet dalam komentar akun *Instagram* Puan Maharani dan DPR RI meliputi: a) Bentuk, b) Makna, dan c) Tujuan. Jenis penelitian ini berkategori penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari aplikasi *Instagram* khususnya akun milik ketua DPR RI Puan Maharani @puanmaharaniri dan DPR RI @dpr\_ri. Data penelitian ini yaitu seluruh kata, frasa atau pun kalimat dalam kolom komentar akun *Instagram* milik ketua DPR RI Puan Maharani @puanmaharaniri dan DPR RI @dpr\_ri yang mengandung unsur sarkasme. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, khususnya metode simak bebas cakap dengan tahapan yaitu: 1. *Search*/pencarian data, 2. *Attention*/menyimak serta memperhatikan, 3. *Copy paste*/melakukan tangkapan layar atau menyalin, 4. *Transcript*/transkrip data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan tahapan yaitu: 1. Identifikasi, 2. Klasifikasi, 3. Deskripsi, 4. Analisis. Hasil penelitian ini: (1) Bentuk bahasa sarkasme berupa kata dan kalimat. Tidak ditemukan bentuk frasa dalam data karena komentar ditulis secara singkat dan lugas tanpa adanya frasa yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif (2) Makna yang ditemukan yaitu konotatif, denotatif, dan kontekstual. Tidak ditemukan 26 makna lain sebagaimana ditulis oleh Pateda. (3) Tujuan ungkapan sarkasme cukup beragam yaitu untuk menyindir dan memaki, mengumpat dan mengungkapkan kekesalan, mengejek dan menghina.

**Kata Kunci:** sarkasme, warganet, DPR, bentuk, makna, dan tujuan.

### Abstract

*This study aims to describe the language of the netizen's sarcasm in the comments Instagram instgram account of Puan Maharani's and the DPR RI including: a) form, b) meaning, and c) purpose. This type of research is categorized as a qualitative descriptive study. Sources of data in this study come from Instagram application especially the accounts belonging to the chairman of the Indonesian Parliament Puan Maharani @puanmaharaniri and DPR RI @dpr\_ri. The data of this research are all words, phrases, or sentences in the comments column on the account Instagram belonging to the chairman of DPR RI Puan Maharani @puanmaharaniri and DPR RI @dpr\_ri which contain elements of sarcasm. The data collection technique uses the watch and note method, especially the freemethod with the following stages: 1. Search/data searching, 2. Attention /listen and pay attention, 3. Copy paste /take screenshots or copy, 4. Transcript/transcript data . The data analysis technique used a qualitative descriptive technique with the following stages: 1. Identification, 2. Classification, 3. Description, 4. Analysis. The results of this study (1) The form of sarcasm language is in the form of words and sentences. There was no phrase form found in the data because the commentary was written briefly and straightforwardly without a phrase which was a combination of two or more words that were non-predicative (2) The meanings found were connotative, denotative, and contextual. There are no 26other meanings as written by Pateda. (3) The purpose of sarcasm is quite diverse, namely to insinuate and swear, swear and express annoyance, ridicule and insult.*

**Keywords:** Sarcasm, netizen, DPR, form, meaning, and purpose.

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 menjadi pemicu perkembangan teknologi infomasi semakin tak terbatas. Gawai sebagai salah satu produk teknologi adalah salah satu alat komunikasi wajib yang dimiliki oleh hampir setiap individu. Bahkan tak jarang pula individu yang

memiliki lebih dari satu gawai. Berdasarkan hasil riset dari *We Are Social*, ada 175,4 juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet pada tahun 2020, pengguna ponsel pintar atau gawai atau *smartphone* mencapai 338,2 juta orang dan pengguna media sosial di Indonesia mencapai 160 juta. Angka ini naik 10 juta jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Pengguna internet akrab

disebut dengan istilah “warganet” atau warga internet, dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *netizen* adalah orang-orang yang aktif menggunakan internet sebagai alat komunikasi maupun hiburan (Tarwiyati & Sabardila, 2020)

Peningkatan jumlah pengguna media sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pandemi virus *Corona* atau COVID-19. Hal tersebut dikarenakan pembatasan sosial yang membuat masyarakat harus bekerja dari rumah atau *work from home (WFH)* dan belajar dari rumah atau belajar daring. Kegiatan tersebut tentu membuat masyarakat sering merasa bosan karena tidak dapat melakukan kegiatan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu masyarakat cenderung akan memanfaatkan teknologi untuk mengisi waktu luang salah satunya dengan menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan salah satu media berbentuk aplikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara *online* atau daring. Kemunculan media sosial membawa dampak yang cukup baik karena manusia dengan jarak yang jauh dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan cepat, namun media sosial juga dapat memicu terjadinya *bullying* (Inderasari dkk, 2019) Kebebasan berpendapat yang diatur dalam UUD 1945 dewasa ini kerap kali disalahgunakan oleh sebagian warganet. Dengan dalih kebebasan berpendapat oknum warganet khususnya media sosial untuk memaki, menghakimi, dan melontarkan kata-kata kasar yang digunakan untuk menunjukkan rasa tidak suka, tidak puas, sinisme, dan sebagainya terhadap pengguna media sosial lain.

Salah satu tokoh publik yang sering diberi komentar kasar dari warganet adalah Ibu Puan Maharani. Beliau adalah ketua dari Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Dilansir dari berita Kompas, nama Puan Maharani dan DPR RI mencuat sejak disahkannya RUU Cipta Kerja pada tanggal 5 Oktober 2020. Pengesahan RUU ini mendapat berbagai protes dari rakyat yang tidak setuju tentang hal tersebut. Oleh karena itu warganet beramai-ramai menyerang akun *Instagram* Puan Maharani @puanmahariri dan DPR RI @dpr\_ri dengan ungkapan yang mengandung sarkasme.

Sarkasme berasal dari bahasa Prancis, *sarkasmos* atau *sarkazo* yang dapat didefinisikan sebagai hati yang tertusuk. Jadi dapat dikatakan bahwa *sarkasmos* adalah sesuatu yang menyebabkan luka seperti ditusuk dan memberikan rasa sakit yang dalam. Istilah *sarkazo* lebih dikenal dengan nama *sarx-sarkos*, yang berarti menyindir dengan keras dan tajam (Webster’s World Encyclopedia dalam Ratnawati: 2017). Keraf (2008:143) berpendapat bahwa sarkasme dapat juga memiliki sifat ironi, tetapi bisa juga tidak namun dalam penggunaannya akan tetap menyinggung atau melukai pihak yang dituju. Sarkasme dapat pula dikatakan sebagai gaya bahasa yang mengandung kepahitan yang kurang enak didengar ataupun dibaca (Setiawan: 2018)

Ciri utama sarkasme yaitu ungkapan yang mengandung celaan getir yang dapat berwujud kata-kata dalam bahasa verbal seperti nama hewan, nama sifat yang

mengandung makna negatif, dan anggota tubuh (Wardani: 2019)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat diketahui bahwa pengertian dari sarkasme adalah sebuah majas yang dipakai sebagai ungkapan baik secara tulis ataupun lisan yang bersifat kasar dan menyakiti hati dan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan juga memicu kemarahan dari pihak yang dituju.

Dalam bahasa tulis, pengungkapan sarkasme dapat berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengandung celaan dan hinaan dan ditujukan kepada pihak yang dituju. Setiap ujaran pasti memiliki makna. Makna yaitu maksud pembicara, hubungan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 2011:148). Dalam ilmu semantik, makna merupakan sebuah pertautan antara unsur-unsur bahasa, sesuatu yang ada dalam bahasa (Fatimah 1993:5). Lyons (dalam Fatimah 1993:5) menambahkan bahwa pengkajian makna yaitu kegiatan memahami kata yang berhubungan dengan makna sehingga kata tersebut memiliki perbedaan dengan yang lain. Jadi dapat ditarik simpulan bahwa makna sarkasme yaitu penggunaan bahasa yang bermakna olok-olok, ejekan, sindiran, celaan, dan kepahitan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:92).

Palmer (dalam Pateda 2001:96) mengelompokkan makna menjadi 4 yaitu: a) makna kognitif, b) makna ideasional, c) makna denotasi, dan d) makna proposional.

Chaer (dalam Aditya Setiawan: 2019) membagi makna menjadi beberapa jenis, yaitu: a. Berdasarkan jenis semantiknya, yaitu makna leksikal dan gramatikal, b. Berdasarkan ada tidaknya referen, yaitu makna referensial dan makna non referensial, c. Berdasarkan nilai rasa, yaitu makna denotatif dan konotatif, d. Berdasarkan ketepatan makna, yaitu makna kata, istilah, dan khusus, dan d. Berdasarkan kriteria lain, yaitu makna asosiasi, kolokasi, refleksi, idiom, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Pateda (2001:97) menggolongkan makna menjadi dua puluh sembilan makna sebagai berikut: 1) Makna afektif, 2) Makna deskriptif/kognitif/referensial, 3) Makna ekstensi, 4) Makna emotif, 5) Makna gereflektif, 6) Makna gramatikal, 7) Makna ideasional, 8) Makna intensi, 9) Makna khusus, 10) Makna kiasan, 11) Makna kognitif, 12) Makna kolokasi, yaitu makna kata yang ada dalam lingkungan yang sama, 13) Makna konseptual, 14) Makna konstruksi, 15) Makna kontekstual, 16) Makna leksikal, 17) Makna lokusi, 18) Makna luas, 19) Makna pictorial, 20) Makna proposional, 21) Makna pusat, yaitu makna yang langsung bisa dimengerti meskipun tanpa diberi konteks, 22) Makna referensial, 23) Makna sempit, 24) Makna stilistika, 25) Makna tekstual, 26) Makna tematis, 27) Makna umum, 28) Makna denotatif, 29) Makna konotatif.

Pengungkapan bahasa sarkasme memiliki tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis kepada pihak yang dituju. Dalam pengertiannya sarkasme identik dengan kata-kata kasar yang mengandung celaan, hinaan, dan juga sindiran yang menyakiti hati bertujuan untuk menyindir, memarahi, mengungkapkan kekecewaan, menghina,

mempermalukan, menunjukkan kebencian, dan hal-hal lain yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, terganggu, sedih, marah, ataupun menyakiti hati dari pihak pembaca atau lawan bicara. Dalam karya ilmiah jenis penelitian, penggunaan sarkasme dapat menimbulkan konotasi makna tertentu yang dimanfaatkan untuk meyakinkan atau mempengaruhi lawan tuturnya (Farida Nugrahani, 2018)

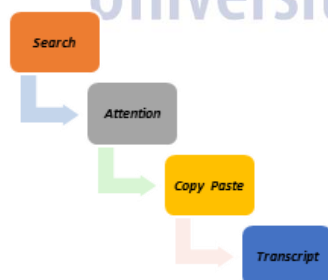
Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan tujuan sarkasme warganet dalam komentar akun *Instagram* Puan Maharani dan DPR RI. Pembaca artikel ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai bentuk, makna, dan tujuan sarkasme dalam media sosial khususnya *Instagram* dan menjadi bijak dalam bersosial media karena kekerasan verbal dalam bentuk tulisan dalam sosial media dapat dikenakan hukum pidana.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Mardalis (2003:26) berpendapat bahwa penelitian deskriptif akan memberikan informasi mengenai situasi saat ini dan kaitannya dengan variabel yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari aplikasi *Instagram* khususnya akun milik ketua DPR RI Puan Maharani @puanmaharaniri dan DPR RI @dpr\_ri.

Data penelitian ini yaitu seluruh kata, frasa, atau pun kalimat dalam kolom komentar akun *Instagram* milik ketua DPR RI Puan Maharani @puanmaharaniri dan DPR RI @dpr\_ri yang mengandung unsur sarkasme. Komentar-komentar diambil dari postingan mulai tanggal 5 Oktober 2020 tepat saat DPR RI mengesahkan RUU Cipta Kerja menjadi undang-undang hingga 7 hari setelahnya yaitu pada tanggal 11 Oktober 2020.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk mendapatkan data yang dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode simak bebas cakap. Metode simak bebas cakap yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak percakapan secara tidak langsung menggunakan bahasa tulis. Berikut merupakan tahapan mengumpulkan data dengan metode simak bebas cakap:



### Search

Pencarian data melalui akun *Instagram* Puan Maharani dan DPR RI pada tanggal 5-11 Oktober 2020

### Attention

Menyimak dan memperhatikan data yang mengandung unsur sarkasme.

### Copy Paste

Melakukan tangkapan layar atau menyalin data dengan unsur sarkasme.

### Transcript

Melakukan transkrip data yang telah didapatkan.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Winartha (2006:155) menyatakan bahwa teknik deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis, mengilustrasikan, dan menyimpulkan kondisi dan situasi dari berbagai data yang dihasilkan dari proses wawancara pengamatan terhadap masalah/ fenomena yang terjadi dengan tahapan sebagaimana dalam bagan berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis data bahasa sarkasme warganet dalam komentar akun *Instagram* Puan Maharani dan DPR RI:

### 1) Bentuk Bahasa Sarkasme

Bentuk bahasa sarkasme yang ditemukan dalam data pada kolom komentar akun *Instagram* Puan Maharani dan DPR RI ada dua jenis, yakni kata dan kalimat. Kata yaitu morfem atau gabungan morfem yang dapat berdiri sendiri sedangkan kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas gabungan dari beberapa kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh. Baik kata maupun kalimat yang ditemukan harus mengandung unsur sarkasme yaitu sesuatu yang mengolok-olok, menyindir, menyakiti hati, dsb. Berikut adalah rincian data yang ditemukan:

#### a. Bahasa Sarkasme Berbentuk Kata

- (1) @dwy.h.a27: Najis
- (2) @jaki\_doang: Gblk
- (3) @sasongko\_aw; Tolollll

Kata najis, gblk (goblok/bodoh), dan tolollll (tolol) berkategori kelas kata adjektiva atau kata sifat

- (4) @arman\_blue91: Asuuuuuuuuu
- (5) @ayshlnzr; tai

Kata asuuuuuuuuu (asu/anjing) dan tai (tahi) berkategori kelas kata nomina atau kata benda.

#### b. Bahasa Sarkasme Berbentuk Kalimat

- (1) @agungpujiono27: Pa minta uang jajan dong !!! ehhh ga jadi uang haram

Berdasarkan isi dan fungsinya, kalimat tersebut berkategori kalimat seruan atau kalimat seru.

- (2) @queen\_saza\_store456: Bukan nya Anggota DPR udah mati?
- (3) @rhmwatitasya\_: Ga mlu ya jadi beban Negara??
- (4) \_\_.alvndmy; DPR= DEWAN PERWAKILAN RAKYAT? RAKYAT MANA NIH? JANGAN-JANGAN MARS LAGI
- (5) @peyanperle: Apa ini pencitraan krn demo. Semua dpr pada foto kunjungan krj  
Kalimat yang tertulis pada nomor dua sampai dengan lima berkategori kalimat tanya konfirmasi
- (6) @juha1906: Klian lebih cocok kalau berkunjung ke makam.
- (7) @muzazila75: Tim kunjungan kerja.... Kunjungan aja tapi kerja kagak!
- (8) @serahlupade: ANDA SOPAN, KAMI CURIGA.
- (9) @ichawati88: eh itu lagi di tungguin sama malaikat maut katanya mau COD an nyawa.
- (10) @rhmwatitasya\_: KALO BELAJAR PKN TENTANG DPR DI SKIP AJA GAADA GUNANYA ASLINYA MAH KAGAK ADA GUNANYA CUIHHH
- (11) @indar\_rachma: Cemen enggak berani mgomong di depan pendemo beraninya di medsos doang  
Kalimat yang tertulis pada nomor enam sampai dengan sebelas berkategori kalimat pernyataan atau kalimat berita.

- (12) @al\_is.me: Mari kita sumpahin gedung dpr kena meteor hari ini juga
- (13) @alexaaeditz\_: Mari Kita Berdoa Semoga Puan Di Neraka Selamanya Amin Ya Allah U\_U
- (14) @pace\_slickh: Bu ada ciu nih di rumah saya.... Ayok di minum pakai baygon semprot biar awet umur ibu.
- (15) @dhatulxdtz: mari kita unfoll si peremPUAN jahanam ini.

Kalimat pada nomor dua belas sampai dengan lima belas termasuk kategori kalimat ajakan.

Data di tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa sarkasme karena telah memenuhi kriteria yaitu ungkapan yang mengandung ungkapan baik secara tulis ataupun lisan yang bersifat kasar dan menyakiti hati dan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan juga memicu kemarahan dari pihak yang dituju.

## 2. Makna Bahasa Sarkasme

### a. Makna Konotatif

Makna konotatif memiliki dua jenis yaitu positif dan negatif. Dalam data hanya ditemukan makna konotatif negatif.

- (1) @ilhamwidyapratama\_11: DPR ASUU
- (2) @arman\_blue91: Asuuuuuuuuu  
Kata “Asu” adalah istilah untuk menyebut anjing dalam bahasa Jawa. Kata tersebut memiliki makna konotatif negatif yaitu sebuah kata makian sebagai ekspresi dari kekesalan atau kebencian. Kata anjing merepresentasikan sesuatu yang kotor, najis, dan hina sehingga pengungkapan kata tersebut sangat merendahkan lawan bicara.

- (3) @julfikar\_aldi\_acr: DPR kampret  
Kampret merupakan nama hewan kelelawar kecil yang suka makan serangga. Kata tersebut memiliki konotasi negatif sejak terselenggaranya pemilu tahun 2014 yang mempertemukan presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Kampret merupakan plesetan dari KMP (Koalisi Merah Putih), partai pendukung Prabowo. Istilah itu mulai terus bergulir di sosial media dan menjadi istilah celaan dan ejekan.

- (4) tabung\_gas.88: Bajingan  
Kata “bajingan” dahulunya adalah nama untuk kusir gerobak sapi, kini maknanya berubah menjadi berkonotasi negatif yaitu penjahat atau perbuatan yang kurang ajar. Istilah ini muncul karena pemilik gerobak mengumpat kata “bajingan” pada pengawalnya yang mencuri barang bawaan.

### b. Makna Denotatif

- (1) @jaki\_doang: Gblk
- (2) @sasongko\_aw; Tolollll
- (3) @ayshlnzr; tai

Diksi yang tertulis pada nomor satu sampai dengan tiga adalah kata-kata umpatan yang umum digunakan untuk mengungkapkan kekesalan, kebencian dan kemarahan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang negatif dan kasar karena menghina kecerdasan seperti kata “gblk (goblok) dan tolol”, ada pula yang bermakna sesuatu yang kotor contohnya kata “tai (tahi)”

Kata kata tersebut merupakan bentuk umpatan yang bermakna negatif karena istilah-istilah tersebut sudah umum dipakai di kalangan masyarakat. Bahkan umpatan berbahasa daerah pun sudah banyak diketahui oleh publik yang notabene dari berbagai suku dan etnis. Kata-kata tersebut dapat dikatakan bermakna denotatif karena, dapat langsung dipahami makna kata

tersebut secara objektif karena sudah umum dipahami oleh masyarakat.

(4) @raisya\_caaa: Muka ibu kayaknya bagus deh dipajang di yasin.

Yasin adalah salah satu nama surat dalam kitab suci umat muslim, Alquran. Surat tersebut sering dibacakan ketika kegiatan tahlil orang meninggal dunia dan kini dicetak dalam buku yang dikenal dengan buku Yasin. Ketika peringatan kematian seseorang hari ke tujuh, empat puluh, seratus, dan seribu dalam tradisi masyarakat muslim, biasanya keluarga mending akan mengadakan acara tahlil atau doa bersama dengan membagikan buku yasin yang telah dicetak lengkap dengan foto mending di sampul buku.

Berdasarkan uraian tersebut maka makna denotatif dari komentar tersebut menyatakan bahwa ibu (Puan Maharani) sudah waktunya tutup usia (dipajang di buku Yasin).

(5) @mutoharoraziz260819: DPR bubar aja lo pada nyampah doang udah di benci juga ngga malu muka apa tembok sihh.

Nyampah, salah satu bahasa prokem yang bermakna melakukan kegiatan yang tidak berguna dan membawa dampak negatif bagi sekitar. Nyampah biasanya dipakai sebagai umpatan kepada orang yang suka melakukan kegiatan yang merugikan orang.

Jadi secara garis besar dapat dikatakan bahwa @mutoharoraziz260819 berpendapat bahwa DPR harus dibubarkan karena selama bertugas hanya melakukan hal-hal tidak berguna yang merugikan masyarakat.

(6) @peyanperle: Apa ini pencitraan krn demo. Semua dpr pada foto kunjungan krj

Pencitraan yaitu kegiatan membentuk citra atau gambaran yang baik, namun belum tentu pelaku tersebut benar-benar baik. Pencitraan kerap digunakan untuk menyebut tokoh publik seperti artis dan politisi yang membangun *image* atau citra yang baik di depan masyarakat meskipun dalam kehidupan nyata mereka tidak berlaku demikian. Hal ini dilakukan untuk mendapat simpati dan dukungan public yang dapat menaikkan popularitas dan karimnyaa.

Jadi komentar tersbut dapat dimaknai bahwa @peyanperle: mempertanyakan apakah DPR hanya berpura-pura bekerja dengan melakukan kunjungan untuk

menutupi isu demo mahasiswa yang cukup besar kala itu.

(7) @radenranggaw: kalian tidak pantas menjadi Anggota DPR. Kalian itu penindas keadilan rakyat cuihhh.

Secara denotatif, komentar tersebut bermakna bahwa DPR dianggap telah melakukan penindasan terhadap rakyat sehingga tidak pantas menjabat.

(8) @astrongg; UDAH DPR DI BUBARKAN AJA UDH GAK ADA FUNGSINYA BAGI NEGARA MENDING DI BUANG AJA!!! @dpr\_ri

Melalui komentar tersebut, dapat diketahui bahwa @astrongg meminta pembubaran wakil rakyat karena sudah tidak bermanfaat bagi negara.

(9) @nree\_rasyid: JABATAN HASIL LELANG JANGAN SO KERADDD

(10) @dwidevi18: Jabatan hasil *give away* jg ga ada kerja kerasnya untuk rakyat ,, biasa bobok di bangku DPR kemaren sekali bangun matiin mic berasa ke lg m.impi ya Bu.

Lelang merupakan kegiatan penjualan di hadapan orang banyak. Penawar dengan harga tertinggi akan mendapat barang yang dilelang. *Give away* yaitu kegiatan membagikan sesuatu barang gratis dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh penerima.

Jadi secara denotatif data pada nomor sepuluh dan sebelas menyatakan bahwa jabatan yang diampu sebagai DPR tidak didapatkan dengan perjuangan melainkan hanya dengan mengikuti kegiatan lelang jabatan dengan membayar dan *give away* dengan mengikuti syarat dari pemberi

### c. Makna Kontekstual

(1) @david1.degea: PeniPUAN....!!!!

Penipuan termasuk dalam kategori kata benda yaitu kegiatan menipu atau memperdaya seseorang. Konteks penipuan dalam komentar tersebut dihubungkan dengan tokoh Puan Maharani seperti yang tertulis dalam komentar "PeniPUAN....!!!!". ada dua kata yang dapat ditemukan dalam ujaran tersebut yaitu penipuan dan puan. Penipuan yaitu proses, cara, perbuatan menipu atau mengecoh sedangkan Puan adalah nama ketua DPR RI yang sekarang ini menjabat.

Komentar tersebut merepresentasikan seorang ketua DPR yang diduga melakukan penipuan kepada publik. Hal dapat direlasikan dengan peristiwa "mematikan

mic” pada rapat DPR yang membahas mengenai pengesahan RUU Omnibus Law. Melalui *Youtube Channel* Boy William, Puan mengklarifikasi bahwa hal itu dilakukan untuk mengatur jalannya sidang agar semua mendapat waktu untuk berbicara, namun klarifikasinya tidak dapat diterima oleh publik.

(2) @fika2007\_Merah Impostor!

Konteks kata “merah” dalam komentar tersebut berhubungan dengan partai pendukung Puan Maharani yaitu PDIP yang berlambang banteng dengan latar belakang berwarna merah. Sedangkan kata “impostor” ditemukan dalam game *Among Us* yang berarti pemain penipu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa warganet tersebut menyatakan bahwa partai merah yang mendukung ketua DPR adalah penipu sebagaimana Impostor dalam game *Among Us*.

(3) @muisss18: Lo mau mic nya gue mute? Kang mute 2020 puan maharani.

Dalam komentar tersebut warganet membahas mengenai *mute mic* atau mematikan mikrofon. Konteks kalimat tersebut merujuk pada kegiatan sidang DPR ketika Puan Maharani mematikan mikrofon salah satu anggota fraksi yang hendak berbicara.

Sesuai dengan uraian di atas maka @muisss18 menyebut Puan sebagai ikon atau symbol dari peristiwa tanggal 5 Oktober 2020.

(4) @daisyjsuh: TUMBEN NGGK ADA YG BOBOK?

Makna kata bobok dalam kalimat tersebut memiliki hubungan dengan sebuah tayangan di televisi mengenai anggota DPR yang tertangkap kamera sedang tidur saat melakukan rapat.

“Bobok/bubuk” berasal dari bahasa jawa yang berarti ‘tidur’. Istilah tersebut digunakan para ibu untuk mengajak anaknya tidur, sehingga kata bobok menjadi bahasa anak kecil yang umum dipakai di jawa.

(5) @bakaanim: Sengkuni Tua

Sengkuni adalah salah satu tokoh dalam kisah mahabarata yang bersifat antagonis. Ia adalah orang yang licik dan suka mengasut demi kepentingannya sendiri. Konteks kata sengkuni ditujukan untuk menggambarkan oknum DPR yang hanya mementingkan golongannya saja.

### 3. Tujuan

a. Menyindir dan memaki

(1) @yudha\_fjr: pinteran aku dari pada ibu ini. Ibu ini dosa lo. Sama tuhan di kasih otak tapi gak dipakek. donor in aja kalo gak dipakek. Gak dpr dpr an

@yudha\_fjr menganggap dirinya masih lebih pintar karena selalu menggunakan otaknya untuk berpikir dan menyarankan jika memiliki otak namun tidak dipakai lebih baik didonorkan saja.

(2) @mal.aa01: Hidup pake uang rakyat aja bangga, miris.... Miris..

Komentar pada data nomor dua menyindir para wakil rakyat yang hidup bergelimang harta nemun hasil korupsi.

(3) @gudangbluerim: Bu, ngaa takut masuk neraka? Kan kerjanya Cuma menyusahkan rakyat kecil.

(4) @bunniewobbly: KASIAN KELUARGANYA DAKSIH MAKAN API NERAKA, SEMOGA KITA DIJAUHKAN DARI PERBUATAN SEPERTI MEREKA, CUKUP LAH MEREKA SAJA YANG DIBAKAR.

Komentar pada nomor tiga dan empat bertujuan menyindir mengenai neraka dan juga siksanya bagi pejabat yang menyusahkan rakyat kecil dan melakukan tindakan korupsi.

Data nomor tiga dikatakan menyindir karena terdapat diksi yang mencoba untuk menanyakan perihal neraka “Bu, ngaa takut masuk neraka?”, istilah neraka dalam agama Islam merupakan tempat untuk orang-orang yang berbuat dosa, jadi secara tidak langsung @gudangbluerim mengatakan bahwa Ibu Puan memiliki banyak dosa dan bisa masuk neraka.

Data nomor empat menyinggung mengenai keluarga para anggota dewan yang diberi nafkah hasil penggelapan uang. Sindiran tersebut diperhalus dengan diksi meminta pendapat kepada warganet yang lain “KASIAN KELUARGANYA DAKSIH MAKAN API NERAKA,”

b. Mengumpat dan mengungkapkan kekesalan

(1) @rakeen\_029: dpr goblog

(2) @fpdwisatria: Muka muka rakus.

(3) @dinand\_arafif: Intinya BACOD ya BACOD gk mau ngaku!

(4) @aprilian\_kurnia: Halah tai

Kata “goblog (goblok/bodoh), rakus, bacod, dan tai (tahi)” adalah contoh kata umpatan yang umum digunakan warganet untuk mengumpat. Kata umpatan tersebut biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari lalu berkembang pesat melalui media sosial, bahkan ada pula plesetan atau

parodi dari kata-kata umpatan tersebut agar umpatan terdengar lebih halus.

Kata “goblog/goblok” berasal dari bahasa Jawa yang berarti seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang kurang dari rata-rata. Kata “rakus” ditujukan untuk seseorang yang suka mengambil lebih banyak dari yang diperlukan sehingga menyebabkan kerugian bagi pihak lain. “Bacod/bacot” dalam KBBI berarti mulut, namun dalam bahasa prokem berarti terlalu banyak berbicara namun tidak berisi. dan “tai/tahi” yaitu kotoran yang berasal dari pembuangan pencernaan manusia dan hewan.

c. Mengejek atau menghina

- (1) @xxthhs: dewan perwakilan rakyat? Bukannya dewan perwakilan nafsu sendiri? Canda nafsu
- (2) @balqis\_anisa8: Hei pemakan uang rakyat.
- (3) @myn\_zykl\_0309: Setan iri liat kelakuan ibu puan..

Hinaan dan ejekan dibuktikan dengan menyebut kata “nafsu, pemakan uang, dan setan” yang berarti keinginan yang berlebih dalam diri manusia, dalam hal ini nafsu yang dibicarakan adalah nafsu yang negatif yaitu keinginan yang didasari oleh keserakahan dan ambisi untuk menguasai atau mendapatkan sesuatu untuk kepentingan golongan sendiri.

Pemakan uang rakyat yang berarti koruptor yang menghalalkan segala cara untuk memperkaya diri dengan menggelapkan uang negara demi memenuhi kebutuhan pribadi atau golongan.

Setan yang berarti makhluk ghaib atau tak kasat mata yang jahat dan suka menjerumuskan manusia dalam keburukan. Setan akan selalu membujuk manusia melakukan tindakan yang buruk. Manusia yang gemar melakukan sesuatu yang buruk akan dicap atau disamakan dengan makhluk tersebut.

Dalam komentar pada nomor tiga tertulis bahwa “Setan iri liat kelakuan ibu puan..” yang berarti warganet tersebut menganggap Ibu Puan telah melakukan tindakan buruk melebihi setan.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa bahasa sarkasme warganet Indonesia memiliki bentuk, makna, dan makna yang beragam. Hasil temuan tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia khususnya kajian semantik dalam bab perubahan makna kata karena faktor nonkebahasaan seperti kata “bajingan, anjing, dan kampret”. Kata bajingan dahulunya adalah istilah untuk

kusir gerobak sapi, namun seiring berjalannya waktu kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi penjahat atau seseorang yang berlaku kurang ajar. Selanjutnya kata anjing adalah nama salah satu mamalia darat yang memiliki kaki empat, namun dalam perkembangannya kata tersebut memiliki makna lain yaitu sesuatu yang kotor, menjijikkan, dan hina. Terakhir yaitu “kampret”, istilah untuk hewan kelelawar kecil pemakan serangga. Istilah tersebut menjadi bergeser ketika terjadi pemilu 2014 yang melibatkan dua kubu calon presiden kala itu. Kampret merupakan plesetan dari KMP (Koalisi Merah Putih) yaitu pendukung dari salah satu calon presiden. Kata-kata tersebut kini kerap digunakan untuk mengumpat dan memamaki orang yang tidak disukai di media sosial.

Selain di bidang semantik, bahasa sarkasme warganet juga dapat diimplementasikan dalam bidang pragmatik bab kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa. Bahasa sarkasme yang digunakan warganet adalah salah satu contoh pelanggaran kesantunan berbahasa secara tulis karena telah melanggar maksimum-maksimum di dalamnya seperti maksimum kebijaksanaan, keedermawanan, pujiam, kerendahhatian, kesetujuan, dan simpati. Sarkasme dianggap melanggar maksimum-maksimum tersebut karena di dalam bahasa tersebut hanya mengandung olok-olok, caci-maki, hujatan, hinaan, dan umpatan yang sangat bertolak belakang dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, temuan kosakata bahasa sarkasme juga dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat yaitu mengenai kelompok kata yang digunakan dalam mengungkapkan sarkasme bisanya menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan tingkat intelektualitas individu seperti goblok (jawa= bodoh) dan tolol. Selain itu, umpatan juga dituliskan dengan menyebut nama-nama hewan seperti “anjing” dan “kampret”. Lalu disebutkan pula kata yang berhubungan dengan kotoran dari sistem pencernaan manusia seperti kata “tai”. Semua kata yang digunakan dalam berbahasa sarkasme selalu memiliki makna negatif atau berkonotasi negatif yang bertujuan untuk merendahkan lawan bicara.

## PENUTUP

### Simpulan

Bentuk bahasa sarkasme warganet dalam komentar akun *Instagram* Puan Maharai dan DPR RI berupa kata dan kalimat. Kata yang ditemukan termasuk dalam kategori adjektiva dan nomina. Jenis adjektiva yang ditemukan merupakan kata yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual seseorang sedangkan nomina berupa nama-nama hewan yang dipakai sebagai kata umpatan. Selain itu terdapat komentar berupa kalimat yang berkategori kalimat seru, berita/pernyataan, tanya kategori konfirmasi, dan ajakan. Tidak ditemukan frasa dalam data yang telah dianalisis karena komentar ditulis dalam bentuk singkat dan tidak ada komentar yang non-predikatif seperti halnya frasa. Ditemukan tiga jenis makna dalam data yaitu makna denotatif, konotatif, dan kontekstual. Komentar lugas secara denotatif dapat langsung dipahami setelah membacanya secara keseluruhan. Porsi besar jenis makna

dalam data yaitu denotatif. Makna konotatif ditemukan dalam komentar yang bersifat sindiran dengan menggunakan istilah-istilah yang tidak langsung dipahami secara literal. Makna kontekstual ditemukan dalam komentar yang berhubungan dengan peristiwa “mematikan mic” pada saat sidang pengesahan RUU Omnibus Law pada tanggal 5 Oktober 2020. Tidak ditemukan makna lain sebagaimana dituliskan Pateda. Tujuan sarkasme relatif beragam yakni untuk menyindir dan memaki, mengumpat dan mengungkapkan kekesalan, mengejek dan menghina. Porsi terbesar dimiliki oleh tujuan menyindir dan memaki serta mengumpat dan menghina karena warganet telah menilai adanya kecurangan dalam proses sidang DPR dan menganggap bahwa keputusan untuk segera mengesahkan RUU terlalu tergesa-gesa sehingga terjadilah aksi serangan verbal secara masif melalui media sosial *Instagram* yang dimiliki oleh ketua umum DPR yaitu Puan Maharani @puanmaharani dan juga akun Resmi DPR RI @DPR\_RI.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa bahasa sarkasme memiliki bentuk, makna, dan tujuan yang beragam. Oleh karena itu peneliti berharap akan ada penelitian baru yang mendalami bahasa sarkasme agar dapat dibaca dan memberi pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai sarkasme yang kini marak ditemukan utamanya di media sosial, utamanya *Instagram* yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya bijak dalam bersosial media dan lebih bisa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan sopan kepada orang yang dituju karena kebebasan berpendapat secara *online* dilindungi oleh Undang-Undang ITE atau UU RI No 11 Tahun 2008 sehingga segala bentuk pelanggaran dapat dikenakan hukum pidana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1989. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Hardiyanto, Sari. 2020. [POPULER TREND] Apa Itu Omnibus Law Cipta Kerja | Daftar UU Kontroversial yang Disahkan Saat Pemerintahan Jokowi. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/07/055403065/populer-trend>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021 pukul 11.30.
- Haryanto, Agus Tri. 2020. Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-indonesia>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.
- Inderasari, Elen., Achsani, Ferdian., & Lestari, Bini. (2019). *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram 'Lambe Turah'*. Jurnal Semantik. Volume 8. No 1. Edisi Februari 2019. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/> Diakses pada 14 Juni 2021 Pukul 13.00.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis.2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moleong J, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida (2018). *Pengunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa*. Jurnal Stilistika. Vol 3 No 1. Edisi Maret 2017. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view> Diakses 14 Juni 2021 pukul 13.00.
- Pateda, Manshoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratnawati, Sri. (2017). *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo*. (Skripsi SI, Universitas Hasanudin). Diakses dari [http://diglib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/digitalcollection/](http://diglib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection/)
- Setiawan, Aditya. (2019). *Kajian Nama-Nama Makanan Kaki Lima Sekitar Kampus di Purwokerto*. (Skripsi SI, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). <http://repository.ump.ac.id/8816/1/ADITYA%2520SS%20ETIAWAN%20COVER.pdf>
- Setiawan, Muhamad Edi. (2018). *Penggunaan Gaya Basa Sarkasme pada Komunitas Motor*. (Skripsi SI, Universitas Nisantara PGRI Kediri). <http://simki.unpkediri.ac.id/detail14.1.01.07.0087>
- Tarigan, H.G. 2013. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarwiyati, Putri Ayu., & Sabardila, Atiqa. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun *Instagram* @aniesbaswedan. Jurnal Literasi. Volume 3. Nomor 2. Edisi Oktober 2020. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/3550/3425&ved> diakses pada 14 Juni 2021 pukul 11.00.
- Wardani, Erni Rahma (2019) Retrieved from bab ii landasan teoretis. Library Unnes: <http://lib.unnes.ac.id/33784/1/2111412021-optimized.pdf>
- Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.